

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA
MELALUI METODE PEMBELAJARAN AKTIF
DI KELAS V MI NW BUNGTIANG**

**Improving Students' Indonesian Language Learning Outcomes Through
Active Learning Methods in Class V of MI NW Bungtiang**

Saprudin Efendi¹, Irwan Yon Hadi², Siti Nurul Hidayana³

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

fendi@stitpn.ac.id¹, irwanyonhadi973@gmail.com², hudayanamhswstipn@gmail.com³,

Article Info:

Submitted: Okt 26, 2025	Revised: Okt 27, 2025	Accepted: Okt 27, 2025	Published: Nov 1, 2025
----------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------

Abstract

Learning a language is essentially learning to communicate. Indonesian language education is an important aspect that needs to be taught to students in schools. This study aims to improve the Indonesian language learning outcomes of fifth-grade students at MI NW Bungtiang through the application of active learning methods. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method and a classroom action research (CAR) design in two cycles. The subjects were all 17 fifth-grade students. The Power of Two type of active learning method was used in the learning intervention. Data collection techniques included observation and learning outcome tests. Data analysis was carried out through normality, linearity, homogeneity tests, and analysis of pretest and posttest results. The results showed a significant increase in student learning outcomes after the application of active learning methods. In addition, students showed increased participation, motivation, and enthusiasm in participating in the learning process. Thus, active learning methods have been proven effective in improving students' Indonesian language learning outcomes and can be a recommended learning strategy to be implemented at the elementary education level, especially in teaching Indonesian.

Keywords: *Learning outcomes, Indonesian, Active Learning Methods.*

Abstrak: Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V MI NW Bungtiang melalui penerapan metode pembelajaran aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah

seluruh siswa kelas V yang berjumlah 17 orang. Metode pembelajaran aktif tipe *the power of two* digunakan dalam intervensi pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, linearitas, homogenitas, serta analisis hasil pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan metode pembelajaran aktif. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi, motivasi, dan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran aktif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dan dapat menjadi strategi pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan di tingkat pendidikan dasar, khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Hasil belajar, Bahasa Indonesia, Metode Pembelajaran Aktif.

PENDAHULUAN

Secara umum, pengertian bahasa yaitu alat untuk menyampaikan sesuatu hal yang terlintas di dalam hati manusia. Namun lebih jauhnya lagi bahasa adalah sebuah alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama manusia. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Maka mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku MI karena dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara (Kemdikbud, 2016a).

Permendiknas No. 22 Tahun 2006, Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra ISSN 2807-7504 menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Kemdikbud, 2016b).

Pembelajaran aktif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Pendekatan ini menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar, seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran cenderung lebih memahami materi dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat pasif. Misalnya, dalam pembelajaran membaca pemahaman, metode diskusi dapat membantu siswa menginterpretasikan teks dengan lebih baik. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk lebih banyak berlatih berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Aktivitas seperti role-playing atau debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara, sementara peer review dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis.

Siswa lebih termotivasi saat pembelajaran melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial. Mereka lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, terutama jika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata atau menggunakan media pembelajaran yang menarik. Dalam pembelajaran aktif, siswa didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu dari materi yang dipelajari. Misalnya, dalam pembelajaran menulis, mereka dapat diminta untuk membuat esai dengan mengembangkan argumen sendiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode aktif mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Mereka lebih mampu mengingat informasi dalam jangka panjang dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Afdal et al., 2020). Hasil belajar yang diperoleh siswa sangat berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran, artinya bahwa semakin baik kualitas pembelajaran maka semakin baik hasil belajar yang diperoleh (Kusuma, 2021).

Kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada proses pembelajaran efektif berpengaruh terhadap interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru (Yuafian et al., 2020).

Sistem pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V salah satunya dengan menerapkan metode proses pembelajaran agar lebih menyenangkan, karena dalam pelajaran ahasa Indonesia mengacu pada materi-materi yang terdapat didalam buku pembelajaran yang sering membuat siswa merasa jenuh apabila seorang guru masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajarannya. Sehingga diperlukan penerapan metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa sejalan dengan materi pembelajaran yang akan disajikan. Ketika seorang guru telah menyampaikan materi kepada siswa, maka akan memperoleh hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang ideal adalah yang mencakup kemampuan siswa dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan (Wahyudi et al., 2018).

Bahasa sebagai alat komunikasi lebih dari sekedar pengetahuan tentang bahasa. Melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersastra, mampu berpikir kritis, dan memperluas wawasan (Fransiska Jaeman Madu, 2023).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Menjaga kelestarian dan kemurnian bangsa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya (Siti Chadijah, 2022). Contoh upaya untuk menjaga kemurnian bahasa Indonesia adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang disebut dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), EYD dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik komunikasi secara

langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan menanamkan bahasa Indonesia sejak dini. Penanaman bahasa Indonesia sejak dini adalah memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Indonesia sejak anak masih kecil. Pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Pendidikan informal dilakukan di rumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya, sedangkan pendidikan formal adalah yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan akan bahasa Indonesia yang baik. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pendidikan nonformal bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui berbagai program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti kursus, pelatihan keterampilan, dan pendidikan kesetaraan (Suyanto dan Hisyam, 2021).

Adapun penelitian yang terdahulu adalah Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Kompetisi dan Aktifitas (KOMPAK) (Kusiah, 2020). Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi, waktu dan hasilnya dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode kompetisi dan aktivitas dari siklus I hingga siklus II. Jadi dapat disimpulkan metode kompetisi dan aktivitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti meneliti judul Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Melalui Metode Pembelajaran Aktif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu metode penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelasnya sendiri untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan masalah konkret yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di kelas, serta menghasilkan perbaikan yang nyata dan berkelanjutan (Suharsimi Arikunto, 2021).

Lokasi penelitian adalah Sekolah Kelas V MI NW Bungtiang, yang berada di dusun Muhajirin, Desa Bungtiang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi NTB. Penelitian di mulai pada tanggal 28 April sampai 10 Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa berjumlah 103 orang semester genap MI NW Bungtiang. Sedangkan sampel sesuai dengan jumlah siswa kelas V MI NW Bungtiang adalah sebanyak 17 orang peserta didik.

Adapun dalam penelitian hanya dilakukan instrumen penelitian berupa tes hasil belajar berupa instrumen soal *essay*. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah Statistik Deskriptif. Untuk mendeskripsikan data penelitian, maka dilakukan analisis hasil observasi dan analisis hasil belajar.

HASIL

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimana diawali dengan kajian terhadap observasi awal (pra tindakan). Sebelum dimulai proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *the power of two* (Kekuatan Berdua) diadakan pretest menggunakan instrumen pretest yang sebelumnya telah disusun. Selanjutnya data pretest diolah kemudian diperoleh nilai pretest acuan untuk menentukan tingkat penguasaan keterampilan siswa. Kemudian setelah analisis terhadap hasil awal tersebut, dilakukan perlakuan (tindakan) melalui siklus pembelajaran menggunakan model pembelajaran *the power of two*. Siklus I meliputi tahapan rencana, tindakan dan pengamatan, serta refleksi yang akan menghasilkan perbaikan.

Pada hari pertama melakukan penelitian, peneliti tidak langsung melakukan pembelajaran, akan tetapi memberikan pre-test kepada siswa, yaitu tentang materi sebab akibat dalam teks. Tes ini diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Jumlah siswa dalam kelas V adalah 17.

1. Siklus I

Siklus ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal, yaitu modul ajar untuk tiga kali pertemuan, dalam hal ini tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, yaitu:

- 1) Menentukan kelas penelitian, yaitu kelas V.
- 2) Menetapkan materi yang akan diajarkan yaitu materi tentang sebab akibat dalam teks.
- 3) Menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari dua siklus.
- 4) Membuat soal Pre Tes dan Post Tes.
- 5) Membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.
- 6) Mempersiapkan Lembar Kerja peserta didik (LKPD) dan alat tes lainnya.

b. Tahap Pelaksanaan (tindakan)

Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian telah di persiapkan dengan sempurna, maka selanjutnya pada tanggal 3 Mei 2025 peneliti melakukan penelitian. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu kegiatan Pendahuluan (kegiatan awal), kegiatan Inti, dan kegiatan Akhir (penutup). Tahap-tahap tersebut sesuai dengan modul ajar.

Awal yang dilakukan oleh guru adalah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, mengkondisikan kelas dan guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan serta menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, juga mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menggali pemahaman awal siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, serta diakhiri dengan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilakukan yaitu model *Cooperative type: the power of two*.

Tahap selanjutnya yaitu tahap Kegiatan Inti. Pada tahap ini siswa diberi pertanyaan dan siswa menjawab secara individu dari masing-masing pertanyaan yang sudah dibagikan oleh guru. Selanjutnya siswa dibagikan kelompok atau membagikan siswa kedalam berpasang pasangan yang terdiri dari 8 pasangan dan setiap pasangan beranggotakan dua orang siswa. Kemudian guru menyajikan materi pembelajaran dengan membagikan teks tentang sebab akibat dalam teks sebagai bahan bacaan. Guru meminta siswa untuk memahami terlebih dahulu materi yang sudah dibagikan.

Selanjutnya guru membagikan lembar kerja peserta didik dan menjelaskan cara pengisian LKPD, serta meminta siswa untuk mendiskusikan dan menyelesaikan LKPD yang sudah disediakan dalam kelompok masing-masing. Selama proses diskusi berlangsung guru bertugas sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa-siswi jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Guru berkeliling mengawasi masing-masing kelompok saat bekerja, sambil mengevaluasi proses pembelajaran jika ada siswa yang ribut atau mengerjakan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran guru langsung membimbing dan mengajak siswa untuk belajar dengan baik.

Kegiatan selanjutnya ialah Kegiatan Akhir (penutup). Pada tahap ini guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang belum paham, dan meminta kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang paham tentang materi yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa menarik kesimpulan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru, Serta memberikan pujian kepada pasangan yang aktif dalam pembelajaran dan memberikan semangat kepada pasangan yang lain. Selanjutnya guru menegaskan kembali kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dan meminta siswa untuk duduk pada posisi semula, guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

c. Tahap Pengamatan (observasi)

1) Observasi aktifitas guru pada siklus I (satu)

Pengamatan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran diamati oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas V yaitu Bapak Slimin. Hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penggunaan model Cooperative Type: The Power of Two pada pertemuan pertama secara ringkas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Cooperative Type: The Power of Two pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		1.	2.	3.	4.
1.	Kegiatan Awal		√		
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran		√		
	2. Membangkitkan motivasi siswa dengan permasalahan kontekstual		√		
	3. Memberikan test awal		√		
2.	Kegiatan Inti		√		
	1. Menjelaskan materi pada siswa		√		
	2. Mengamati siswa membaca teks bacaan	√			
	3. Meminta siswa menjawab pertanyaan secara Individu		√		
	4. Membagikan dalam bentuk pasangan				√
	5. Memberi arahan pengerjaan LKPD			√	
	6. Meminta setiap pasangan berdiskusi memecahkan setiap rumusan masalah			√	
	7. Meminta setiap pasangan untuk membandingkan jawabannya dengan pasangan yang lain			√	
	8. Memberi dorongan dan kesempatan siswa bertanya		√		
9. Memotivasi siswa yang kurang aktif		√			
3.	Kegiatan Akhir			√	
	1. Mengarahkan siswa membuat hrangkuman/kesimpulan			√	
	2. Mengevaluasi pembelajaran			√	
	3. Menginformasikan tes akhir			√	
Jumlah		37			
Persentase		62%			
Kategori		Cukup			

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi sebab dan akibat model *Cooperative Type: The Power Of Two* memperoleh skor persentase 62% termasuk dalam kategori nilai cukup.

2) Observasi aktivitas siswa pada siklus Satu

Pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran diamati oleh teman sejawat yaitu Nina. Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan

penggunaan model *Cooperative Type: The Power of Two* pada pertemuan pertama secara ringkas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 02. Lembar Pengamatan Aktivitas siswa Dalam mengikuti Pembelajaran Dengan Menggunakan Model *Cooperative Type: The Power of Two* pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kegiatan Awal				
	1. Mendengarkan penjelasan tujuan pembelajaran		√		
	2. Menjawab pertanyaan guru menyangkut pelajaran		√		
	3. Mengerjakan test awal		√		
2.	Kegiatan Inti		√		
	1. Mendengarkan penjelasan materi				
	2. Menanyakan materi yang belum Dipahami		√		
	3. Membaca teks bacaan	√			
	4. Menjawab pertanyaan yang dibagikan oleh guru		√		
	5. Mengerjakan soal secara individu		√		
	6. Mengerjakan kembali LKPD yang telah diberikan kepada siswa			√	
	7. Setiap pasangan memecahkan rumusan masalah berdasarkan teks bacaan yang diberikan			√	
	8. Setiap pasangan membandingkan jawabannya dengan jawaban pasangan yang lain			√	
	9. Melakukan Tanya jawab dalam Diskusi			√	
	10. Semua pasangan ikut aktif			√	
3.	Kegiatan Akhir		√		
	1. Siswa membuat kesimpulan				
	2. Mengerjakan soal evaluasi		√		
	3. Mendengarkan arahan guru			√	
Jumlah		37			
Persentase		53%			
Kategori		Cukup			

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran pada materi membaca intensif dengan Model *Cooperative Type: The power of Two* termasuk ke dalam kategori cukup dengan skor persentase 58%.

- 1) Hasil tes siswa siklus Satu (I)

Di akhir proses pembelajaran siklus satu, peneliti memberikan tes dalam bentuk pre . Hasil jawaban siswa berupa nilai tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 03. Daftar nilai hasil Essay siklus satu

No	Nama siswa	Skor	Keterangan (KKM) ≥ 70
1.	Adil Rohmatullah	70	Tuntas
2.	Aldy Mulya	40	Tidak tuntas
3.	Febiola	75	Tuntas
4.	Fina Islami Ramdani	80	Tuntas
5.	Isnaini Okta Pila Sari	82	Tuntas
6.	M.Dhafin Azka Ramdani	76	Tuntas
7.	M.Khairi Maulidi	45	Tidak tuntas
8.	M.Khairul Warisin Anwar	76	Tuntas
9.	Muhammad Farhan	72	Tuntas
10.	Muhammad Romaita Zaynul	45	Tidak tuntas
11.	Nina Humairok	76	Tuntas
12.	Rifki Yadul Ihsan	76	Tuntas
13.	Sera Agustina	50	Tidak tuntas
14.	Silvia Amelia Putri	87	Tuntas
15.	Suriadi	67	Tidak tuntas
16.	Yazin Maulana Qodri	63	Tidak tuntas
17.	Zahra Yulianti	85	Tuntas
	Jumlah	1165	Persentase (%)Ketuntasan= $11/17 \times 100 = 64,7\%$

Berdasarkan hasil tes siklus satu pada tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa 11 siswa yang tuntas dalam belajar secara klasikal (64,7%), sedangkan yang tidak tuntas 6 siswa (35,3%). Ukuran ketuntasan ini berdasarkan KKM yang telah ditetapkan di sekolah. Jika seorang siswa dikatakan berhasil belajar secara individu apabila memiliki daya serap 65 (ketuntasan individu), sedangkan suatu kelas dikatakan berhasil belajar apabila ≥ 70 (ketuntasan klasikal). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum tercapai.

d. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk menganalisa dan melihat kembali semua kegiatan dan hasil belajar pada kegiatan siklus pembelajaran yang telah dilakukan untuk menyempurnakan pada siklus

berikutnya. Berikut penjelasan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Tabel 04. Hasil Temuan Dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus I

No	Refleksi	Temuan	Tindakan
1	Aktivitas Guru	1. Guru masih kurang aktif dalam mengaitkan materi dengan pengalaman awal siswa (Apersepsi).	1. Pertemuan selanjutnya harus lebih aktif dalam melakukan apersepsi.
		2. Guru belum mampu menceritakan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan teks bacaan kelestarian lingkungan hidup.	2. Guru dapat menceritakan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan perkalian.
		3. Guru masih kurang Mengamati siswa ketika membaca teks bacaan.	3. Untuk pertemuan selanjutnya guru lebih mengawasi siswa ketika membaca teks bacaan kelestarian lingkungan hidup.
		4. Guru masih kurang bertanya hal-hal tentang kelestarian lingkungan hidup	4. Untuk selanjutnya guru harus banyak bertanya kepada siswa agar siswa mengerti.
		5. Guru masih kurang dalam memotivasi siswa yang kurang aktif.	5. Guru memberi motivasi siswa agar siswa lebih bersemangat dalam belajar.
2	Aktivitas Siswa	1. Siswa masih kurang mendengar penjelasan dari guru	1. Siswa mendengar penjelasan dari guru dengan baik agar
		2. Siswa kurang bertanya apa yang belum di pahami.	2. mudah di mengerti apa yang di suruh kerjakan oleh guru.
		3. Aktivitas dalam kerjasama siswa mengerjakan LKS masih belum kompak.	3. Siswa di harapkan agar bertanya supaya benar-benar memahami apa yang di ajarkan oleh guru.

2. Siklus II

Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran siklus I, pada siklus II juga dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Tes. Berikut paparan hasil pelaksanaan pembelajaran siklus II dalam menggunakan model *Cooperative Type: The Power of Two* pada materi membaca intensif.

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Dalam perencanaan siklus II, peneliti modul ajar siklus II berdasarkan hasil refleksi dan revisi dari kegiatan siklus I, Pada tahap awal perencanaan pada siklus II yaitu dengan mempersiapkan segala keperluan dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian sama seperti hal yang dilakukan pada siklus I. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah:

- 1) Merevisi kembali ESPS Kurikulum Merdeka yang telah disusun
- 2) Mempersiapkan materi Informasi tentang Sebab Akibat dalam teks dengan bahan bacaannya.
- 3) Menyusun LKPD (Lembar Kerja peserta didik)
- 4) Mempersiapkan lembar observasi guru dan observasi siswa
- 5) Mempersiapkan soal tes

b. Tahap Pelaksanaan (Tindakan) siklus II

Tahap pembelajaran siklus II dilaksanakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Adapun kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini memiliki tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan Pendahuluan, Tahap Kegiatan Inti, dan Tahap Penutup.

Pada Kegiatan Pendahuluan diawali dengan menggali pemahaman siswa yaitu dengan cara menanyakan pengertian informasi sebab akibat dalam teks. Pada tahap ini guru juga memberikan motivasi. Motivasi yang diberikan yaitu disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan materi sebab akibat, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan model pembelajaran *Cooperative Type: The Power of Two* yang akan digunakan pada materi sebab dan akibat.

Pada kegiatan inti, guru menyajikan materi/memberi permasalahan yang berkaitan dengan membaca intensif dan membagi teks bacaan. Kemudian siswa dibagi dalam berpasangan yang terdiri dari 8 pasangan, setiap pasangan beranggotakan 2 orang siswa. Pada kegiatan ini siswa membaca teks bacaan yang telah dibagikan oleh guru dengan teman/pasangannya. Kegiatan selanjutnya yaitu guru membagi LKPD pada tiap pasangan untuk dipelajari dan dikerjakan. Siswa berdiskusi dan mengerjakan LKPD.

Pada Kegiatan Penutup, guru meminta setiap pasangan mempresentasikan hasil kerjanya, selanjutnya guru mengumumkan nilai yang terbanyak dengan jawaban yang benar serta

memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai terbaik. Guru membimbing siswa dan menjawab pertanyaan dari siswa yang bertanya serta membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah di laksanakan. Pada tahap ini guru membagikan soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa agar dapat di evaluasi dan dijadikan sebagai landasan dalam melakukan refleksi (umpan balik) agar siswa yang belum memahami menanyakan kembali.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung. Observasi terhadap aktifitas guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

d. Tahap Pengamatan (Observasi)

1) Observasi Aktifitas Guru pada Siklus II

Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung. Observasi terhadap aktifitas guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 05. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Dengan Menggunakan *Model Cooperative Type: The Power of Two* pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kegiatan Awal				√
	1. Guru memberi salam dan dilanjutkan dengan doa				
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	
	3. Membangkitkan motivasi siswa dengan permasalahan konstektual		√		
2.	Kegiatan Inti			√	
	1. Menjelaskan materi pada siswa				
	2. Mengamati siswa mebaca teks bacaan		√		
	3. Meminta siswa menjawab pertanyaan secara individu		√		
	4. Membagikan dalam bentuk pasangan				√
	5. Memberi arahan pengerjaan LKPD			√	
	6. Meminta setiap pasangan berdiskusi memecahkan setiap rumusan masalah		√		
	7. Membagikan kelompok secara Berpasangan			√	
	8. Memberi dorongan dan kesempatan siswa Bertanya			√	
9. Memotivasi siswa yang kurang aktif		√			

	10.guru membimbing siswa menyampaikan hasil diskusi dan kerja pasangan		√		
	11.guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai hasil pembelajaran membaca intensif.			√	
3 Kegiatan Akhir	1. Mengarahkan siswa membuat rangkuman/ kesimpulan			√	
	2. guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberikan penguatan			√	
	3. Menginformasikan tes			√	
Jumlah		47			
Persentase		69%			
Kategori		Baik			

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran materi sebab dan akibat melalui model *Cooperative Type:The Power Of Two* memperoleh skor persentase 69% termasuk dalam kategori nilai baik.

2) Observasi Aktifitas Siswa Pada Siklus II

Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 06. Lembar Pengamatan Aktivitas siswa Dalam mengikuti Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Cooperative Type:The Power of Two pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kegiatan Awal			√	
	1. Mendengarkan penjelasan tujuan pembelajaran			√	
	2. Menjawab pertanyaan guru menyangkut pelajaran		√		
	3. Mengerjakan test awal		√		
2.	Kegiatan Inti			√	
	1. Mendengarkan penjelasan materi			√	
	2. Menanyakan materi yang belum Dipahami		√		
	3. Membaca teks bacaan			√	
	4. Menjawab pertanyaan yang dibagikan oleh guru			√	
	5. Mengerjakan soal secara individu		√		
	6. Mengerjakan kembali LKPD yang telah diberikan kepada siswa			√	
7. Setiap pasangan memecahkan rumusan masalah berdasarkan teks bacaan yang diberikan			√		

	8. Setiap pasangan membandingkan jawabannya dengan jawaban pasangan yang lain		√		
	9. Melakukan Tanya jawab dalam Diskusi		√		
	10. Semua pasangan ikut aktif			√	
3.	Kegiatan Akhir				√
	1. Siswa membuat kesimpulan dengan bimbingan guru				
	2. Mengerjakan soal evaluasi		√		
	3. Mendengarkan arahan guru			√	
	4. Mengerjakan soal tes dari guru				√
Jumlah				46	
Persentase				67%	
Kategori				Baik	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran pada materi membaca intensif dengan *Model Cooperative Type: The power of Two* termasuk dalam kategori baik dengan skor persentase 67%.

3) Hasil tes siswa siklus dua (II)

Sebagaimana kegiatan pada siklus I, diakhir pembelajaran siklus II peneliti juga memberikan tes. Hasil jawaban siswa berupa nilai tes pada siklus II dapat dilihat tabel 4.11 berikut

Tabel 07. Daftar Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Nama siswa	Skor	Keterangan (KKM) ≥ 70
1.	Adil Rohmatullah	70	Tuntas
2.	Aldy Mulya	66	Tidak tuntas
3.	Febiola	75	Tuntas
4.	Fina Islami Ramdani	80	Tuntas
5.	Isnaini Okta Pila Sari	82	Tuntas
6.	M.Dhafin Azka Ramdani	76	Tuntas
7.	M.Khairi Maulidi	71	Tuntas
8.	M.Khairul Warisin Anwar	76	Tuntas
9.	Muhammad Farhan	72	Tuntas
10.	Muhammad Romaita Zaynul	67	Tidak tuntas
11.	Nina Humairok	76	Tuntas
12.	Rifki Yadul Ihsan	76	Tuntas

13.	Sera Agustina	70	Tuntas
14.	Silvia Amelia Putri	87	Tuntas
15.	Suriadi	74	Tuntas
16.	Yazin Maulana Qodri	63	Tidak tuntas
17.	Zahra Yulianti	85	Tuntas
	Jumlah	1266	Persentase (%)Ketuntasan= 14/17 x 100= 82,3 %

Berdasarkan hasil tes siklus II pada tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa 14 siswa yang tuntas dalam belajar secara klasikal dengan nilai sebanyak 82,3%, sedangkan yang tidak tuntas 3 siswa dengan nilai 17,7%. Ukuran ketuntasan ini berdasarkan hasil KKM yang telah ditetapkan di sekolah. Jika seorang siswa dikatakan berhasil belajar secara individu apabila memiliki daya serap 65 (ketuntasan individu), sedangkan suatu kelas dikatakan berhasil belajar apabila ≥ 70 (ketuntasan klasikal). Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus II sudah tercapai.

e. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat dan melihat kembali semua kegiatan dan hasil belajar pada kegiatan siklus pembelajaran yang telah dilakukan untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya. Berikut penjelasan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Tabel 08. Hasil Temuan Dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus II

No	Refleksi	Temuan	Tindakan
1	Aktivitas Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru masih kurang dalam mengawasi pasangan sehingga masih ada siswa yang jalan-jalan dan ribut di dalam pasangan 2. Guru masih kurang mampu memberikan penguatan kepada siswa tentang membaca intensif. 3. Guru masih kurang mengevaluasi mengenai hasil membaca intensif tiap pasangan. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru harus memberikan sesuatu hal yang lebih menarik minat siswa dalam belajar pasangan seperti membagi gambar yang terkait dengan materi pelajaran yang di gunakan saat belajar pasangan. ✓ Guru harus lebih mampu menguasai materi agar siswa lebih mengerti apa yang disampaikan oleh guru. ✓ Guru dapat mengevaluasi tentang pembelajaran yang sudah di pelajari mengenai tiap kelompok.
2	Aktivitas Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas siswa belum memenuhi kriteria waktu ideal yang sudah ditetapkan, yaitu pada saat guru membacakan intruksi pengerjaan LKPD, konsentrasi masih lamban. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ guru menarik perhatian siswa dengan cara mengetok papan tulis dengan menggunakan spidol dan diam sejenak, kemudian baru membacakan intruksi soal dengan suara jelas.

		2. Siswa belum mampu menarik kesimpulan tentang materi membaca intensif. 3. Aktivitas siswa dalam evaluasi dan refleksi masih kurang.	✓ Guru membimbing siswa saat dimintai untuk memberi kesimpulan tentang materi membaca intensif. ✓ Guru harus memandu siswa saat melakukan evaluasi agar hasil yang didapat memuaskan.
3	Hasil Tes Siklus	Masih ada 11 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi membaca intensif.	Untuk pertemuan selanjutnya, guru harus memberikan penekanan tentang materi membaca intensif.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Penerapan metode pembelajaran aktif dengan model *Cooperative Type: The Power of Two* dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan skor belajar siswa setelah siklus tindakan diterapkan. Pada siklus I, hasil belajar siswa berada pada kategori cukup, sementara pada siklus II meningkat ke kategori baik. Selain itu, terjadi pula peningkatan dalam partisipasi dan motivasi belajar siswa.

Secara teoritis, temuan ini didukung oleh Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Konstruktivisme menekankan bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka secara aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, diskusi, dan kolaborasi sosial. Model *The Power of Two* memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi berpasangan, sehingga memperkuat proses internalisasi materi (Lev Vygotsky, 1978).

Penerapan metode pembelajaran aktif, khususnya tipe *The Power of Two*, terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V MI NW Bungtiang. Hal ini ditunjukkan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode tersebut. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan mereka dalam diskusi dan kerja kelompok turut meningkatkan pemahaman terhadap materi. Proses pembelajaran yang awalnya bersifat pasif berubah menjadi interaktif, sehingga siswa mampu menyerap informasi dengan lebih baik. Dengan demikian, metode pembelajaran aktif efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian relevan: Sarli (2022): Menemukan bahwa melalui model Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 027 Limpomajang. Hal ini

diketahui dari nilai rata-rata siswa meningkat dari 55,33 pada siklus I menjadi 80,16 pada siklus II (Sarli Kendek et al., 2022). Fauzan, dkk. (2025): Membuktikan PBL efektif diterapkan di sekolah dasar dan direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia (Fauzan Mirza Al Muhammadiyah et al., 2025). Kedua penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif memiliki dampak nyata pada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia.

2. Kendala yang Dihadapi oleh Guru dan Siswa dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Aktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode pembelajaran aktif (*active learning*) adalah pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi secara aktif terlibat dalam proses berpikir, berdiskusi, menalar, dan memecahkan masalah.

Dalam penerapan metode pembelajaran aktif di kelas V MI NW Bungtiang, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Dari sisi guru, tantangan yang muncul antara lain adalah keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi secara menyeluruh karena aktivitas pembelajaran aktif memerlukan durasi yang lebih panjang. Selain itu, guru harus memiliki kesiapan ekstra dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Sementara dari sisi siswa, beberapa mengalami kesulitan untuk bekerja sama dalam kelompok, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Kendala lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran aktif, seperti kurangnya media pembelajaran dan ruang kelas yang sempit. Meskipun demikian, kendala-kendala ini masih dapat diatasi melalui persiapan yang matang dan kolaborasi antara guru dan siswa.

Setelah pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan melalui dua siklus, peneliti mengamati berbagai aspek yang menjadi indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran *Cooperative Type: The Power of Two*. Pengamatan dilakukan secara sistematis terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa. Setiap siklus dievaluasi melalui observasi dan tes untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lembar observasi dan hasil tes, berikut adalah uraian hasil penelitian berdasarkan ketiga aspek utama tersebut:

a. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa aktifitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Type: The Power of Two*

mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas guru memperoleh nilai 2 dengan kategori cukup, (62%). Selanjutnya, pada siklus II memperoleh nilai 3 dengan kategori baik, (69%). Pada siklus I guru belum dapat mengarahkan pembelajaran dengan model *cooperative type: the power of two* yang baik sesuai dengan Modul Ajar.

Selanjutnya, pada siklus I guru masih belum bisa menggunakan waktu secara efektif dalam menerapkan model *Cooperative Type: The Power of Two*. Akan tetapi, pada siklus II guru sudah dapat menciptakan dengan baik suasana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Type: The Power Of Two*. Selanjutnya guru juga sudah optimal mengontrol aktivitas siswa dalam kelompok secara merata dengan beberapa revisi pada kegiatan intinya. Kriteria keberhasilan proses adalah bila 70% kegiatan pembelajaran terlaksanakan dengan baik. Oleh karena hasil observasi kegiatan guru pada siklus I telah mencapai 87%, maka penelitian tidak perlu dilanjutkan.

b. Aktifitas siswa selama pembelajaran

Berdasarkan hasil aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Type: The Power of Two* pada siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh nilai 2 dengan kategori cukup, (58%). Selanjutnya, pada siklus II perolehan nilai 3 dengan kategori baik (67%). Pada siklus I masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dalam bentuk berpasangan, kemudian pada siklus II meningkat menjadi baik, meskipun juga masih terdapat aktivitas siswa yang belum mencapai persentase waktu ideal.

c. Hasil belajar siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa peneliti memberikan tes pada awal, akhir pembelajaran setiap siklus. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Type: The Power of Two* pada materi sebab dan akibat mengalami peningkatan. Pada siklus I terdapat 6 siswa yang nilainya tidak mencapai KKM (35,3%), 11 siswa atau 63,7% telah tuntas. Berdasarkan data ini disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Type: The Power of Two* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi membaca intensif, dimana nilai siswa meningkat setelah pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Type: The Power of Two*. Namun pembelajaran harus di lanjutkan ke siklus II karena nilai yang diperoleh siswa belum mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 70%.

Hasil tes pada siklus II terdapat 3 siswa (17,7%) yang nilainya tidak mencapai KKM, 14 siswa (82,3%) telah tuntas. Berdasarkan data ini disimpulkan bahwa pembelajaran dengan

menggunakan model *Cooperative Type: The Power of Two* pada materi membaca intensif telah mengalami sedikit peningkatan.

Hasil belajar siswa dengan menggunakan *Cooperative Type: The Power of Two* ditemukan beberapa kelemahan. Guru tidak memiliki cukup waktu untuk proses pembelajaran, sehingga beberapa kegiatan harus dipersiapkan sebelum proses pembelajaran, misalnya pembagian pasangan, pengaturan tempat duduk berpasangan, dan penetapan alokasi waktu setiap langkah pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan perlu diperhatikan, seperti minat belajar, motivasi dan lain-lain.

Peneliti merekomendasikan pembelajaran remedial dengan pendekatan individu kepada siswa yang mendapat nilai tidak tuntas. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan remedial dikarenakan keterbatasan waktu dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Penerapan model *Cooperative Type: The Power of Two* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dikelas V MI NW Bungtiang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dan pembahasan yang telah dipaparkan bahwasanya rata-rata aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V MI NW Bungtiang pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *the power of two* peran ini dimana hasil dari observasi yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar menggunakan beberapa siklus penilaian yang dimana siklus I selama dua kali pertemuan dengan memperoleh skor pada pertemuan pertama sebanyak 30 dengan skor rata-rata 3 kategori baik, dan pada pertemuan kedua skor sebanyak 38 dengan rata-rata 3,8 kategori baik, sedangkan pada siklus II selama satu kali pertemuan dengan memperoleh skor sebanyak 40 dengan skor rata-rata 4 kategori sangat baik. Sedangkan pada post tes individual dari siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang dimana siklus I dengan nilai rata-rata 54,3 yang dimana terdapat 11 (64%) siswa yang tuntas dan 6 (35%) siswa yang tidak tuntas, dan hal ini bias dikategorikan belum memenuhi nilai standar yang dimana nilai KKM nya 70, sedangkan pada siklus II dengan nilai rata-rata 70,9 yang dimana terdapat 14 (82%) siswa yang tuntas dan 3 (17%) siswa yang tidak tuntas dari 17 siswa dalam hal ini sudah bisa dilihat bahwa nilai KKM nya sudah terpenuhi dengan nilai maksimal 70. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *the power of two* sudah memenuhi target yang ingin dicapai selain itu dapat meningkatkan minat dan bakat siswa dalam berkreaitivitas di kelas V MI NW Bungtiang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Subakti, H., & Sigalingging, F. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Giving Question and Getting Answer terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 253–262. doi: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.71>
- Fauzan Mirza Al Muhammadi, Dewi Yulianawati, & Nurlidah. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 92–99. doi: <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v6i2.507>
- Fransiska Jaeman Madu. (2023). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Kemdikbud. (2016a). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2016b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kusiah, Y. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Kompetisi dan Aktifitas (KOMPAK). *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 171–176. doi: <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.286>
- Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460–1467. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>
- Lev Vygotsky. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge MA: Harvard University Press.
- Sarli Kendek, Muhammad Hasby, & Erni, E. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Melalui Model Gi (Group Investigation) Kelas V Sdn O27 Limpomajang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 38–46. doi: <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i1.202>
- Siti Chadijah. (2022). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 158–169.
- Suharsimi Arikunto. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto dan Hisyam. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, D., & Agustin, N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 37. doi: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2605>
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 17–24. doi: <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3216>